

OPTIMALISASI LABA PERUSAHAAN MELALUI EFISIENSI BIAYA PRODUKSI

M. Avifan Rusli
Rumanintya Lisaria Putri
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kesuma Negara Blitar
rumanintyalisariaputri@gmail.com

Abstract

Up to now there is still a debate on environmental issues, which is caused by increased economic activity both in the number of industrial enterprises in operation, utilization of natural resources is increasing and the rate of exploitation led to an increase in the number and quality of the waste. Some people began to realize as a result of the disposal of waste into the environment, so we need to think about how waste can be processed and do not pollute the environment. At the Ngadiredjo sugar mill the waste that generated would be processed into products that have a high selling price.

From the analysis of the researcher, the Ngadiredjo sugar mill waste submit the results to the Sumberlumbu as processing waste into compost. Proceeds from the sale of compost was not given to PG Ngadiredjo because Sumberlumbu unit is no longer the cooperation unit of PG Ngadiredjo. The results of percentage cost assessment, in 2013 had a cost increase of 4.24% compared to the year 2012, while in 2014 the cost increase to 20.75%. Comparison of the percentage increase in the company's profit PG Ngadiredjo in 2012 until 2014, by calculating other income resulting from the processing of waste is used as compost.

Assessment results are affected by the increase in profit from the sale of compos 2012 is 1.402% from the general profit, the 2013 is 2.92% of earnings, 2014 was 3.44% of the profit. If the revenue from compost combined, the percentage of profit increase of 3.57% from Rp 61.428.934.000, - be Rp63.614.647.000, -.

Keywords: Analysis of Assessment Costs, Increase the Profits, and Net Realization Value.

Abstrak

Hingga kini masih terdapat perdebatan tentang masalah lingkungan, yang diakibatkan meningkatnya aktivitas ekonomi baik dalam bentuk banyaknya perusahaan industri yang beroperasi, pemanfaatan sumber daya alam yang meningkat dan laju eksploitasi menyebabkan peningkatan jumlah dan kualitas limbah. Beberapa orang mulai menyadari akibat dari pelepasan limbah ke lingkungan, sehingga perlu memikirkan cara bagaimana limbah bisa diolah dan tidak mencemari lingkungan. Pada pabrik gula Ngadiredjo limbah yang dihasilkan diproses menjadi produk yang memiliki harga jual tinggi.

Dari hasil analisa peneliti, pabrik gula Ngadiredjo menyerahkan hasil limbah ke pihak Sumberlumbu selaku pengolah limbah menjadi pupuk kompos. Hasil dari penjualan kompos tidak diberikan kepada PG Ngadiredjo karena unit Sumberlumbu bukan lagi unit kerjasama dari PG Ngadiredjo.

Hasil prosentase penilaian biaya, tahun 2013 memiliki kenaikan biaya sebesar 4,24% dibanding tahun 2012, sedangkan pada tahun 2014 kenaikan biaya sebesar 20,75%. Perbandingan prosentase kenaikan laba perusahaan PG Ngadiredjo pada tahun 2012 sampai tahun 2014, dengan menghitung pendapatan lain-lain yang dihasilkan dari pengolahan limbah yang dijadikan pupuk kompos. Hasil penilaian kenaikan laba yang dipengaruhi oleh hasil penjualan kompos tahun 2012 adalah

1,402% dari laba, tahun 2013 adalah 2,92% dari laba, tahun 2014 adalah 3,44% dari laba. Jika pendapatan dari kompos digabungkan, maka prosentase kenaikan laba 3,57% dari Rp61.428.934.000,- menjadi Rp63.614.647.000,-.

Kata kunci : Analisa Penilaian Biaya, Meningkatkan Laba, Dan Nilai Realisasi Bersih

PENDAHULUAN

Hingga kini masih terdapat perdebatan tentang masalah lingkungan, yang diakibatkan meningkatnya aktivitas ekonomi baik dalam bentuk banyaknya perusahaan industri yang beroperasi, pemanfaatan sumber daya alam yang meningkat dan laju eksploitasi menyebabkan peningkatan jumlah dan kualitas limbah. Demikian pula dengan meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia dapat memicu peningkatan kebutuhan pangan, sumber energi, dan kebutuhan dasar-dasar lainnya. Meningkatnya semua kebutuhan ini pada akhirnya akan memicu meningkatnya jumlah limbah, baik domestik maupun industri yang dilepaskan ke lingkungan.

Banyaknya limbah yang dilepaskan ke lingkungan sekitar akan mengakibatkan tercemarnya ekosistem alam sehingga menimbulkan berbagai macam penyakit. Beberapa orang sudah mulai menyadari akan akibat dari pelepasan limbah ke lingkungan, sehingga mereka harus memikirkan bagaimana cara agar limbah yang dihasilkan bisa diolah dan tidak mencemari lingkungan. Banyak peraturan-peraturan di Indonesia yang mengatur mengenai limbah dan keseimbangan ekosistem alam. Sehingga itu dapat sebagai acuan bagi para pendiri pabrik untuk senantiasa menjaga keseimbangan ekosistem alam sekitar pabrik.

Di berbagai daerah di Indonesia banyak didirikan pabrik-pabrik produksi yang menghasilkan berbagai produk. Terdapat pabrik yang memproduksi bahan mentah menjadi barang jadi dan terdapat juga pabrik yang memproses barang setengah jadi menjadi produk yang bisa dipakai atau dikonsumsi.

Di setiap pabrik produksi pasti akan terdapat limbah yang dihasilkan dari proses produksi tersebut. Supaya

lingkungan sekitar tidak tercemar dengan limbah yang dihasilkan, maka perlu adanya pengelolaan dan pengolahan limbah agar dapat menghasilkan produk yang bernilai ekonomis. Dengan pengelolaan dan pengolahan limbah yang baik, limbah dapat menjadi suatu barang yang berharga bukan hanya dapat menjadi alternatif cara menanggulangi tercemarnya lingkungan akibat limbah yang dihasilkan melainkan juga dapat menjadi tambahan pendapatan bagi perusahaan untuk memaksimalkan laba perusahaan dari hasil pengolahan produk limbah tersebut.

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana cara pengelolaan limbah dengan prosedur yang tepat dari hasil produksi pada pabrik sehingga biaya hasil penilaian pengelolaan limbah dapat meningkatkan laba perusahaan dan perlakuan biaya pengelolaan limbah ?

Pengertian Biaya

Menurut Bastian (2007:4) mendefinisikan biaya atau *cost* merupakan pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Akuntan mendefinisikan biaya (*cost*) sebagai suatu sumberdaya yang dikorbankan (*sacrificed*) atau dilepaskan (*forgone*) untuk mencapai tujuan tertentu. (Charles, 2008:34). Dalam hal ini biaya merupakan suatu sumberdaya yang dikorbankan atau dilepaskan oleh pengguna usaha untuk mencapai tujuan tertentu. Pengukuran biaya tergantung kepada kemampuan untuk menelusuri biaya tersebut ke objek biaya.

Klasifikasi biaya

“Klasifikasi biaya atau penggolongan biaya adalah suatu proses pengelompokan biaya secara sistematis

atas keseluruhan elemen biaya yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih ringkas dan penting.” Klasifikasi biaya yang umum digunakan adalah biaya dalam hubungan dengan produk, volume produksi departemen dan pusat biaya, periode akuntansi, dan pengambilan keputusan. (Bastian,2007:9).

Pemicu biaya (Cost Driver)

Menurut Charles (2008:40), pemicu biaya adalah suatu variabel seperti tingkat aktivitas atau volume yang menjadi dasar timbulnya biaya dalam rentang waktu tertentu. Terdapat hubungan antara perubahan tingkat aktivitas atau volume dengan perubahan tingkat biaya total. Biaya yang bersifat tetap dalam jangka pendek tidak mempunyai pemicu biaya dalam jangka pendek namun mungkin menjadi pemicu biaya dalam jangka panjang. Pemicu biaya dari suatu biaya variabel adalah tingkat aktivitas atau volume yang perubahannya menyebabkan perubahan biaya variabel secara proporsional.

Pengertian Laba

Labanya adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan usaha untuk memperoleh pendapatan tersebut selama periode tertentu. (Soemarso, 2004:245). Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukuran kenaikan aktiva sangat tergantung pada ketepatan pengukuran pendapat dan biaya. (Anis, 2005:6). Dalam hal ini laba hanya merupakan angka artikulasi dimana menjelaskan keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan dari seluruh transaksi-transaksi yang telah dilakukan secara efektif dan efisien.

Limbah Industri

Limbah industri merupakan komponen-komponen yang dihasilkan setelah terjadinya kegiatan produksi untuk menghasilkan produk yang bernilai

tinggi. (Betty ,2005:19). Dalam UU No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Limbah diartikan sebagai sisa suatu usaha dan atau kegiatan produksi, sedangkan pencemaran diartikan masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku mutu lingkungan hidup yang telah ditetapkan.

Akuntansi Barang Sisa Dan Barang Sampah

Barang sisa (*scrap*) adalah barang yang berasal dari pengolahan bahan, persediaan barang yang kuno, pembesituaan aset tetap, alat atau suku cadang yang cacat atau pecah, dan dari proyek-proyek percobaan. Barang ini masih mempunyai nilai dan dapat dijual atau dimasukkan kembali kedalam proses produksi untuk tujuan yang berbeda. Barang sampah (*waste*): barang ini terjadi sama seperti barang sisa tetapi tidak mempunyai manfaat lagi dan dengan demikian tidak mempunyai nilai jual. (Firdaus, 2009:76). Pada saat terjadinya barang sisa tidak ada pencatatan dalam jurnal. Pencatatan hanya dilakukan pada saat penjualan terjadi. Apabila barang sisa berasal dari suatu pekerjaan atau departemen dimana taksiran harga jual dari barang sisa diperhitungkan dalam tarif biaya overhead pabrik.

Akuntansi Untuk Produk Sampingan

Menurut Firdaus (2009:166), perhitungan dan perlakuan biaya atau harga pokok dari produk sampingan (*by product*) dibagi dalam dua kelompok, yaitu Kelompok 1, terdiri dari produk sampingan dipandang sebagai bagian yang tidak berarti atau penting, sehingga tidak ada biaya produksi bersama (*joint production cost*) dialokasikan kepada produk-produk tersebut. Ada dua metode yang biasanya digunakan dalam kelompok ini. Metode pertama, pendapatan penjualan produk sampingan disajikan dalam laporan laba rugi sebagai pendapatan penjualan, pendapatan lain-lain, pengurang terhadap harga

pokok penjualan dari produk utama, dan pengurangan terhadap jumlah biaya produksi dari produk utama. Untuk metode kedua, penyajian dari penjualan produk sampingan dalam laporan laba rugi sama seperti metode pertama, tetapi pendapatan penjualan dari produk sampingan tersebut disajikan setelah dikurangi dengan beban pemasaran dan administrasi serta biaya-biaya pengolahan tambahan untuk produk sampingan.

Kelompok 2. Sebagian dari biaya bersama dialokasikan kepada produk sampingan, dan dua metode yang digunakan yaitu metode nilai ganti (*the replacement cost method*) dan Metode nilai pasar (*the market value or reversal cost method*). Pada metode nilai ganti (*the replacement cost method*), produk sampingan dinilai dengan nilai ganti (*replacement cost*) atau harga pasar yang berlaku untuk produk tersebut. Biaya produksi dari produk utama dikreditkan dengan nilai dari produk sampingan tersebut. Tetapi jika menggunakan nilai pasar, selanjutnya biaya produk sampingan dapat ditaksir dengan cara menghitung mundur dari nilai pasar ke biaya. Menurut Charles (2008:140), metode nilai realisasi bersih merupakan metode yang mengalokasikan biaya gabungan ke produk gabungan nilai jual akhir dikurangi biaya yang dapat dipisahkan total produk gabungan dan kemudian dibandingkan dengan produk gabungan selama periode akuntansi.

Biaya Sosial (Social Cost)

Biaya sosial terdiri atas seluruh biaya untuk menghasilkan suatu produk, tanpa memedulikan siapa yang membayarnya. Biaya yang dibayarkan oleh produsen disebut sebagai biaya pribadi. Selisih antara biaya sosial dan biaya pribadi (disebut sebagai biaya sosial yang tidak dikompensasikan) dapat disebabkan oleh banyak faktor. (Arfan, 2005:335). Biaya sosial dapat dikatakan sebagai biaya ganti rugi atas apa yang disebabkan oleh perusahaan kepada lingkungan masyarakat

disekitar perusahaan tersebut baik berupa produk atau uang.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, karena data yang diperoleh bersifat sistematis dan berupa angka-angka yang berhubungan dengan masalah yang diajukan oleh penulis.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti meliputi interview, observasi, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah (1) mengidentifikasi data jumlah limbah berupa blotong dan abu yang dihasilkan, dan prosedur pembuatan kompos dari blotong dan abu, (2) menghitung biaya dalam pemrosesan pengolahan limbah menjadi kompos, (3) penyajian perolehan produksi pembuatan kompos tahun 2012, 2013 dan 2014. (4) menghitung prosentase penilaian biaya berdasarkan metode NRV dengan cara membandingkan antara biaya dengan pendapatan, dan (5) menghitung prosentase kenaikan laba yang bisa diperoleh perusahaan setelah hasil penjualan dari pengelolaan limbah dimasukkan, dengan menggunakan metode nilai realisasi bersih dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{produk gabungan} - \text{biaya yang dipisahkan dari produk gabungan}}{\text{produk gabungan}} \times 100\%$$

PEMBAHASAN

Identifikasi Data Penelitian

Berikut adalah penyajian laporan realisasi laba dimana laba perolehan penjualan kompos telah digabungkan pada pendapatan lain-lain.

Tabel 1. Daftar Realisasi Laba Tahun 2012 - 2014

Keterangan	2012 (dalam ribuan)	2013 (dalam ribuan)	2014 (dalam ribuan)
Pendapatan			
Gula	Rp272.546.880	Rp325.444.247	Rp173.551.659
Tetes	Rp22.936.796	Rp31.598.930	Rp35.889.587
Jumlah	Rp295.483.676	Rp357.043.177	Rp209.441.245
Harga Pokok Penjualan			
Gula	Rp132.071.309	Rp186.667.264	Rp122.812.344
Tetes	Rp10.238.659	Rp19.393.874	Rp25.468.834
Jumlah HPP	Rp142.309.968	Rp206.061.138	Rp148.281.178
Laba/Rugi kotor	Rp153.173.708	Rp150.982.039	Rp61.160.067
Biaya umum dan Adm	Rp63.618	Rp452.567	Rp58.194
Laba/Rugi bersih	Rp153.110.090	Rp150.529.472	Rp61.101.873
Pendapatan lain-lain	Rp3.305.334	Rp5.695.404	Rp1.248.662
Biaya lain-lain	Rp2.728.074	Rp3.785.415	Rp921.601
Laba/Rugi sebelum PPh	Rp153.687.350	Rp152.439.461	Rp61.428.934
Hra pokok produksi gula per ton	Rp4.469	Rp4.999	Rp5.075

Sumber : Data diperoleh dari PG Ngadirejo Kediri

Berdasarkan tabel diatas, nilai dari penjualan kompos yang tergabung dalam pendapatan lain-lain pada tahun 2012 adalah Rp3.305.334.000,- dan pada tahun 2013 Rp5.695.404.000,-.

Pada tahun 2014 pendapatan penjualan kompos tidak dimasukkan ke pendapatan lain-lain PG Ngadiredjo sehingga hanya memperoleh Rp61.101.873.000,-.

Tabel 2. Rincian perkiraan pendapatan lain-lain tahun 2012

Uraian Keterangan	Jumlah
Pendapatan Bunga/Jasa Giro	
Bunga rekening xxxx.xxxxxx/2012	Rp33.764.983
Bunga rekening xxxx-x-xx-x/2012	Rp2.227.448
Bunga rekening xxx-xxxx-x/2012	Rp993.663
Bunga rekening xxx-xx-xxx/2012	Rp2.093.714
Bunga rekening xxx-xxxx-x/2012	Rp19.652.256
Bunga rekening xxx-xxxx-x/2012	Rp21.331.634
Bunga rekening xxxxxxxx/2012	Rp471.230
	Rp80.534.928
Pendapatan lain-lain	
Denda keterlambatan pengambilan gula	Rp228.650.797
Pembuatan uang kas	Rp8.050
Pemakaian barang (selisih)	Rp22.953.738
Penjualan kompos	Rp2.154.532.500
Denda keterlambatan pengiriman barang	Rp137.996.444
Pembulatan harga gula UPS	Rp14
Jasa administrasi	Rp52.359.775
Penjualan besi rosok	Rp590.723.250
Wanprestasi PT.OMETRACO A	Rp37.574.524
	Rp3.224.799.092
Jumlah Total	Rp3.305.334.020

Sumber : Data diperoleh dari PG Ngadirejo Kediri

Pada tabel diatas menunjukkan nilai penjualan kompos pada tahun 2012 sebesar Rp 2.145.532.500,- dari nilai penjualan kompos tersebut maka

jumlah nilai dari pendapatan lain-lain yang diperoleh tahun 2013 adalah Rp3.305.334.020,-.

Tabel 3. Rincian perkiraan pendapatan lain-lain tahun 2013

Uraian Keterangan		Jumlah
Pendapatan Bunga/Jasa Giro		
Bunga rekening xxxx.xxx/2013	Rp53.411.610	
Bunga rekening xx-xx-x/2013	Rp876.528	
Bunga rekening xxx-xxx-x/2013	-	
Bunga rekening xxx-xx-xx-x/2013	-	
Bunga rekening xxx-xx-xxx-x/2013	Rp9.156.155	
Bunga rekening xxx-xxxx-x/2013	Rp12.185.833	
Bunga rekening xxxxx/2013	Rp578.289	
		Rp76.208.415
Pendapatan lain-lain		
Denda keterlambatan pengambilan barang/kerjaan	Rp647.187.427	
Pembuatan uang kas	Rp5.504	
Pemakaian barang (selisih)	Rp30.763.736	
Penjualan kompos	Rp4.446.200.000	
Setoran besi rosok 2012	Rp296.920.000	
Setoran jembret 2012	Rp86.156.000	
Selisih harga karung zak TR	Rp5.263	
Selisih bunga KKP 12/13	Rp39.199.846	
Rafaksi kapur pabrikasi	Rp1.801.090	
Selisih bunga KKP 10/11	Rp70.957.190	
		Rp5.619.196.056
Jumlah Total		Rp5.695.404.471

Sumber : Data diperoleh dari PG Ngadirejo Kediri

Pada tabel diatas menunjukkan nilai penjualan kompos pada tahun 2013 sebesar Rp 4.446.200.000,- dari nilai penjualan kompos tersebut maka

jumlah nilai dari pendapatan lain-lain yang diperoleh tahun 2013 adalah Rp5.695.404.471,-.

Tabel 4. Perhitungan Laba Rugi Pembuatan Kompos Tahun 2014

Nomor		Uraian Rincian	satuan	Unit	Harga jual/ Rincian biaya	Jumlah
Perk.	Urut					
	A.	Pendapatan				
		Penjualan u/TS	Ton	18.176	Rp250	Rp4.544.000
		Penjualan u/TR	Ton	4.824	Rp227	Rp1.096.365
		Penjualan lain-lain	Ton		Rp454	
				23.000		Rp5.640.365
	B.	Harga Pokok Produksi (HPP)				
		biaya transport			Rp1.150.000	
		biaya pengemasan			Rp1.233.000	
		biaya proses/pengolahan			Rp107.650	
		biaya tenaga kerja			Rp841.282	
		penyusutan			Rp15.301	
		jumlah				Rp3.347.233
	C.	biaya usaha				
		biaya adm dan umum			Rp72.419	
		biaya pemasaran			Rp35.000	
		jumlah				Rp107.419
	D.	pendapatan lain				
	E.	biaya lain				
		Labarugi Usaha				Rp2.185.713

Sumber : Data yang telah diolah diperoleh dari HGU Sumberlumbu

Biaya lain - lain tidak ditambahkan dicatat PG Ngadiredjo karena sudah dihitung dalam perhitungan laba rugi pada laporan

Sumberlumbu. Jumlah laba sebesar Rp 2.185.713.000,- setelah pajak tidak disalurkan kepada Pabrik Gula Ngadiredjo Sehingga Pabrik tidak lagi

memiliki tambahan laba yang signifikan.

Penilaian Biaya

Biaya pembuatan kompos tahun 2012 sebesar Rp 1.225.122.023,- dan nilai laba penjualan kompos tahun 2012 sebesar Rp 2.154.532.500,-. Maka untuk mengetahui nilai pendapatan penjualan kompos sebelum dikurangi biaya maka dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Pendapatan 2012} &= \text{laba penjualan} \\ &\text{kompos} + \text{biaya pembuatan kompos} \\ &= 2.154.532.500 + 1.225.122.023 \\ &= \text{Rp } 3.379.654.523 \end{aligned}$$

Untuk mengetahui nilai prosentase penilaian biaya dapat dihitung sebagai berikut : Prosentase penilaian biaya = (biaya tahun 2012) / (pendapatan tahun 2012) X 100%
 $= (1.225.122.023) / (3.379.654.523) \times 100\% = 36,25\%$.

Berdasarkan perhitungan diatas maka dapat disimpulkan hasil penilaian biaya terhadap pendapatan pada tahun 2012 sebesar 36,25%.

Biaya pembuatan kompos tahun 2013 sebesar Rp 3.024.730.488,- dan nilai laba penjualan kompos tahun 2013 sebesar Rp 4.446.200.000,-. Maka untuk mengetahui nilai pendapatan penjualan kompos sebelum dikurangi biaya maka dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Pendapatan 2013} &= \text{laba penjualan} \\ &\text{kompos} + \text{biaya pembuatan kompos} \\ &= 4.446.200.000 + 3.024.730.488 \\ &= \text{Rp } 7.470.930.488,- \end{aligned}$$

Untuk mengetahui nilai prosentase penilaian biaya dapat dihitung sebagai berikut : Prosentase penilaian biaya = (biaya tahun 2013) / (pendapatan tahun 2013) X 100%
 $= (3.024.730.488) / (7.470.930.488) \times 100\% = 40,49\%$

Berdasarkan perhitungan diatas maka dapat disimpulkan hasil penilaian biaya terhadap pendapatan pada tahun 2013 sebesar 40,49%.

Biaya pembuatan kompos tahun 2014 sebesar Rp 3.454.652.000,- dan nilai pendapatan penjualan kompos sebesar Rp 5.640.365.000,-. Maka untuk mengetahui nilai prosentase penilaian biaya dapat dihitung sebagai berikut : Prosentase penilaian biaya = (biaya tahun 2014) / (pendapatan tahun 2014) X 100%
 $= (3.454.652.000) / (5.640.365.000) \times 100\% = 61,24\%$

Berdasarkan perhitungan diatas maka dapat disimpulkan hasil penilaian biaya terhadap pendapatan pada tahun 2014 sebesar 61,24%.

Prosentase penilaian biaya dari tahun 2012 sampai tahun 2014 memiliki kenaikan secara signifikan yaitu sebesar 36,25% pada tahun 2012, 40,49% pada tahun 2013, dan 61,24% pada tahun 2014. Maka besar kenaikan penilaian biaya dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Kenaikan tahun 2013 dibanding tahun 2012} = 40,49\% - 36,25\% = 4,24\%$$

$$\text{Kenaikan tahun 2014 dibanding tahun 2013} = 61,24\% - 40,49\% = 20,75\%$$

Pada tahun 2013 biaya yang dialokasikan memiliki kenaikan sebesar 4,24% dibanding tahun 2012, sedangkan pada tahun 2014 biaya yang dialokasikan melampaui kenaikan sebesar 20,75%. Maka perlu adanya peninjauan kembali atas biaya yang dialokasikan untuk menekan pengeluaran dan memaksimalkan laba yang diperoleh perusahaan.

Perbandingan laporan keuangan tahun 2014

Berdasarkan data perusahaan yang diolah peneliti pada laporan laba rugi dapat diperoleh dan disajikan sebagai berikut:

Tabel 5. Daftar Perbandingan Realisasi Laba Tahun 2014

Keterangan	2014 (dalam ribuan)	2014 * (dalam ribuan)
Pendapatan		
Gula	Rp173.551.659	Rp173.551.659
Tetes	Rp35.889.587	Rp35.889.587
Jumlah	Rp209.441.245	Rp209.441.245
Harga Pokok Penjualan		
Gula	Rp122.812.344	Rp122.812.344
Tetes	Rp25.468.834	Rp25.468.834
Jumlah HPP	Rp148.281.178	Rp148.281.178
Laba/Rugi kotor	Rp61.160.067	Rp61.160.067
Biaya umum dan Apm	Rp58.194	Rp58.194
Laba/Rugi bersih	Rp61.101.873	Rp61.101.873
Pendapatan lain-lain	Rp1.248.662	Rp3.434.375
Biaya lain-lain	Rp921.601	Rp921.601
Laba/Rugi sebelum PPh	Rp61.428.934	Rp63.614.647
Harga pokok produksi gula per ton	Rp5.075	Rp5.075

Sumber : Data yang diolah diperoleh dari PG Ngadirejo Kediri

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwa dari tahun 2014 pendapatan lain-lain yang masih belum terealisasi oleh laba penjualan kompos, (*) sekarang mengalami kenaikan setelah realisasi laba penjualan kompos dari Rp 1.248.662.000 menjadi Rp 3.434.375.000. Berdasarkan tabel yang diuraikan di depan, maka dapat kita ketahui nilai prosentase laba penjualan kompos telah direalisasikan kepada pihak PG Ngadirejo. Dimana nilai laba penjualan kompos tersebut mempengaruhi kenaikan laba perusahaan PG Ngadirejo.

Perhitungan prosentase kenaikan laba atas penambahan laba dari penjualan kompos kependapatan lain-lain yang mempengaruhi kenaikan laba perusahaan pada tahun 2012 sebagai berikut :

$$= (\text{laba tahun 2012 sudah direalisasi} - \text{laba tahun 2012 belum direalisasi}) / (\text{jumlah laba tahun 2012 yang sudah direalisasi}) \times 100\%$$

$$= (153.687.350.000 - 151.532.817.500) / 153.687.350.000 \times 100\% = 1,402\%$$

Dari perhitungan diatas menjelaskan bahwa laba yang dihasilkan dari penjualan kompos mempengaruhi kenaikan laba perusahaan tahun 2012 pada pendapatan lain – lain sebesar 1,402% dari laba yang dihasilkan. Laba yang dihasilkan sebelum PPh Rp 153.687.350.000. Perhitungan

prosentase kenaikan laba atas penambahan laba dari penjualan kompos kependapatan lain-lain yang mempengaruhi kenaikan laba perusahaan pada tahun 2013 sebagai berikut :

$$= (\text{laba tahun 2013 sudah direalisasi} - \text{laba tahun 2013 belum direalisasi}) / (\text{jumlah laba tahun 2013 yang sudah direalisasi}) \times 100\%$$

$$= (152.439.461.000 - 147.993.261.000) / 152.439.461.000 \times 100\% = 2,92\%$$

Dari perhitungan diatas menjelaskan bahwa laba yang dihasilkan dari penjualan kompos mempengaruhi kenaikan laba perusahaan tahun 2013 pada pendapatan lain-lain sebesar 2,92% dari laba yang dihasilkan. Laba yang dihasilkan sebelum PPh Rp 152.439.461.000,-. Dapat diperoleh perbandingan laba dari tahun 2014 sebelum realisasi laba penjualan kompos dan tahun 2014 setelah realisasi laba penjualan kompos. Sehingga dapat dihitung kenaikan laba tahun 2014 setelah realisasi laba penjualan kompos. Prosentase kenaikan laba tahun 2014 sesudah realisasi laba penjualan kompos.

$$= (\text{laba tahun 2014 sudah direalisasi} - \text{laba tahun 2014 belum direalisasi}) / (\text{jumlah laba tahun 2014 yang sudah direalisasi}) \times 100\%$$

$$= (63.614.647.000 - 61.428.934.000) / 63.614.647.000 \times 100\% = 3,44\%$$

Dari perhitungan diatas sudah menjelaskan bahwa apabila hasil pengolahan limbah berupa blotong dan abu yang dilakukan oleh HGU Sumberlumbu direalisasikan kedalam pendapatan lain-lain pada PG Ngadiredjo, maka akan mempengaruhi kenaikan laba sebesar 3,44% dari laba yang dihasilkan. Laba yang dihasilkan sebelum PPh Rp 61.428.934.000

PENUTUP

Simpulan

Pada perhitungan prosentase nilai biaya pada tahun 2012 sampai tahun 2014 mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Pada tahun 2012 sebesar 36,25%, tahun 2013 sebesar 40,49%, dan tahun 2014 sebesar 61,24%. Pada tahun 2013 biaya yang dialokasikan memiliki kenaikan sebesar 4,24% dibanding tahun 2012, sedangkan pada tahun 2014 biaya yang dialokasikan melampaui kenaikan sebesar 20,75%. Kenaikan penilaian biaya tiap tahun kemungkinan dipicu berbagai hambatan salah satunya terjadinya kenaikan bahan bakar minyak, dimana bahan bakar tersebut komponen yang terpenting dalam kelangsungan proses pengolahan limbah. Akibat terjadinya kenaikan BBM biaya lain akan juga mengalami kenaikan.

Pada tahun 2014 para petani tebu banyak mengalami gagal panen sehingga produksi gula menurun. Dari menurunnya produksi yang dihasilkan maka limbah yang diperoleh dari proses produksi juga mengalami penurunan. Oleh karena itu laba yang dihasilkan dari pengolahan limbah berupa kompos juga sedikit dibandingkan dari tahun sebelumnya. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan laba yang dihasilkan oleh kompos pada pendapatan lain-lain mempengaruhi kenaikan laba sebesar 3,44% pada tahun 2014 dari laba sebelum PPh yaitu Rp 61.428.934.000,-. Pada pendapatan lain-lain yang diterima mengalami kenaikan setelah direalisasikan dari Rp 1.248.662.000,- menjadi Rp 3.434.375.000,-.

Saran

Untuk meningkatkan nilai laba yang diperoleh oleh pihak PG Ngadiredjo sebaiknya memaksimalkan proses produksi gula yang dihasilkan dengan menanam tebu dengan tingkat kualitas terbaik sehingga akan menghasilkan gula dengan tingkat kualitas yang terbaik juga. Limbah hasil proses produksi berupa blotong dan abu sebaiknya diolah sendiri oleh pihak Ngadiredjo. Karena apabila diproses sendiri secara mandiri hasil yang akan didapat dari proses pengolahan limbah akan meningkatkan laba bagi perusahaan.

Dari hasil perhitungan penilaian biaya yang mengalami kenaikan yang cukup signifikan, sebaiknya perusahaan meninjau kembali atas biaya yang dialokasikan untuk menekan pengeluaran dan dapat memaksimalkan laba yang diperoleh perusahaan.

Dalam proses pembuatan Bio kompos yang dilakukan oleh HGU Sumberlumbu sebaiknya memberikan sebagian hasil yang didapat dari proses tersebut ke pihak Ngadiredjo. Karena pihak Ngadiredjo ikut andil dalam penyediaan bahan baku pembuatan Bio kompos berupa blotong dan abu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustami, Bastian dan Nurlela.2007. Akuntansi Biaya Teori dan Aplikasi. Edisi Pertama. Yogyakarta. Penerbit Graha Ilmu.
- Chariri, Anis dan Imam Ghozali. 2005. Teori Akuntansi. Edisi revisi.Cetakan kedua. Jakarta.
- Dunia, Firdaus Ahmad dan Wasilah. 2009. Akuntansi Biaya. Edisi 2. Jakarta. Penerbit Salemba Empat.
- Horngren, Charles T., Srikant M. Datar, dan George Foster. 2008. Akuntansi Biaya penekanan manajerial.Edisi 11.Jilid 1. Jakarta. Penerbit Indeks.
- Horngren, Charles T., Srikant M. Datar, dan George Foster. 2006. Akuntansi Biaya. Edisi 12.Jilid 2. Jakarta. Penerbit Erlangga.

- Ikhsan, Arfan dan Muhammad Ishak. 2005. Akuntansi Keperilakuan. Jakarta. Penerbit Salemba Empat.
- Laksmi, Betty Sri dan Winiati Pudji Rahayu. 2005. Penanganan Limbah Industri Pangan. Yogyakarta. Penerbit Kanisius.
- Paranna, Karunia. 2013. Analisis Aspek Akuntansi dan CSR Atas Pengolahan Sampah di Kota Kendari. Makasar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanudin.
- Rahayu, Yuwa W.A. 2001. Perlakuan Akuntansi Pengelolaan Limbah Serta Aplikasinya Terhadap Efisiensi di PG Kebon Agung Malang. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Safitri, Lidya Rahma. 2011. Internalisasi Biaya Eksternal Pengolahan Limbah Tahu (Studi kasus: Desa Kalisari, Kecamatan Cilongok, Purwokerto). Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Siregar, Baldric. dkk. 2013. Akuntansi Biaya. Edisi 2. Jakarta. Penerbit Salemba Empat.
- Soemarso. 2004. Akuntansi suatu pengantar 2. Edisi lima. Jakarta. Salemba Empat.
- Sri, Nita Mulyani. 2013. Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan pada Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan Jember. Jember : Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Subianto, Eko B. dan Iwan Triyuwono. 2004. Laba Humanis (Tafsir Sosial atas Konsep Laba dengan Pendekatan Hermeneutika). Edisi 1. Malang. Penerbit Bayumedia.
- Witjaksono, Armanto. 2006. Akuntansi Biaya. Edisi Pertama. Yogyakarta. Penerbit Graha Ilmu.